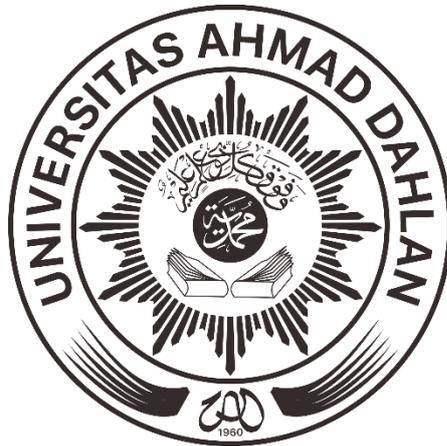


**PERAN PEREMPUAN DALAM PERLINDUNGAN ALAM PADA
NOVEL *PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT*
KARYA DIAN PURNOMO**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Disusun Oleh:

Nurul Aini

2000025044

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Kerusakan alam memiliki dampak besar pada masyarakat sekitar, terutama bagi perempuan yang biasa memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi perannya dalam keluarga seperti memasak dan mencuci. Perempuan harus menanggung beban lebih besar akibat kerusakan alam, mereka bekerja lebih ekstra. Dampak tersebut memicu memunculkan gerakan ekofeminisme sebagai manifestasi kesadaran perempuan terhadap eksploitasi alam, sehingga mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam upaya penyelamatan alam.

Tujuan dari penelitian untuk menguraikan dampak kerusakan alam yang mendorong peran perempuan dalam upaya perlindungan alam pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan ekofeminisme perspektif Vandana Shiva. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Untuk menguji kebenaran suatu data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan sumber penelitian lain. Instrumen pada ini adalah peneliti sendiri yang berperan utama sebagai alat penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo ditemukan, (1) dampak kerusakan alam bagi perempuan yang meliputi pencemaran air, kerusakan tanah, serta kepunahan hewan. Kemudian data lain yang ditemukan (2) peran perempuan dalam upaya perlindungan alam yang berkontribusi dalam mempertahankan tannahnya, menjadi pemimpin dalam pergerakan, serta membentuk perkumpulan perempuan. Keterlibatan perempuan didorong dengan adanya dampak yang mereka rasakan sebagai masyarakat yang seluruh kebutuhan hidupnya bergantung pada alam.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Kerusakan Alam, Perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Alam memegang peranan penting bagi keberlangsungan hidup makhluk, mereka memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, menjaga alam dengan baik sangat penting agar keberlangsungannya dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang. Akan tetapi, rasa ketidakpuasan manusia mendorongnya untuk mengambil hasil alam secara berlebih, menyebabkan terjadinya eksploitasi yang tidak diinginkan terhadap alam. Selain itu, manusia juga sering mengambil hasil alam dengan cara yang dapat merusaknya seperti penggunaan bahan kimia. Dampak hal tersebut dapat mencemari air serta merusak kualitas tanah. Dalam kehidupan, air merupakan elemen esensial bagi kehidupan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Kehadiran air merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup (Jusuf, 2015:16).

Persoalan tentang lingkungan banyak digambarkan melalui karya sastra. Karya sastra berfungsi untuk mewedahi aspirasi para penulisnya untuk meluapkan segala kegelisahan dalam sebuah tulisan. Selain itu karya sastra merupakan korpus *multi interpretable* sehingga penulis memiliki kebebasan dalam menyampaikan pandangan kritis mereka (Latifi, 2016: 250). Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4) sastra merupakan ungkapan manusia yang berhubungan dengan suatu pengalaman, perasan, gagasan, dan suatu keyakinan yang direpresentasikan melalui tulisan. Dian Purnomo juga merupakan salah satu aktivis lingkungan yang

pernah tergabung dalam program chage.org Indonesia, salah satu program yang memberdayakan isu-isu sosial melalui kampanye. Program tersebut membawa Dian Purnomo ke pulau Sangihe, serta ikut berjuang untuk menyuarakan penolakan terhadap perusahaan tambang (Syahni, 2023). Pengalaman tersebut ditulis dalam novelnya yang berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Menceritakan tentang perjuangan masyarakat untuk menolak adanya pertambangan. aktivitas pertambangan membuat pulau Sangihe mengalami bencana ekologis seperti pencemaran air, tanah, degradasi hutan, sulitnya akses pangan, serta hilangnya ruang hidup masyarakat (Jatam, 2022).

Perspektif ekofeminisme menyoroti peran perempuan dalam melindungi lingkungan alam. Istilah ekofeminisme terbentuk dari ekologi yang berarti alam tempat tinggal dan feminisme yaitu gerakan perlawanan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Alam seringkali digambarkan sebagai perempuan yang selalu mengalami penindasan. Oleh karena itu alam disebut dengan “ibu bumi”, alam merupakan rahim dari segala kehidupan. Ekofeminisme muncul dari pemikiran gerakan feminisme yang berupaya memperlihatkan segala penindasan pada manusia, khususnya yang terjadi pada alam dan perempuan (Wiyatmi & Swatikasari, 2017: 36). Penindasan yang dialami alam dan perempuan memiliki kesamaan, yaitu ketidakadilan, ketidakanggupan, dan kepasrahan yang sejatinya sifat-sifat tersebut melekat pada diri perempuan. Ekofeminisme menuntut kesetaraan dan keadilan kepada alam dan perempuan.

Sesuai yang diuraikan di atas, beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian yaitu dampak kerusakan

alam bagi masyarakat dan peran perempuan dalam upaya melindungi alam pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dikaji, menggunakan topik pembahasan sesuai dengan judul yang akan diteliti. Selain itu, dalam menyusun sebuah penelitian diperlukan adanya referensi sebagai penunjang, penelitian relevan juga dapat menjadi referensi serta gambaran mengenai topik yang akan dibahas. Melalui tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa topik yang membahas seputar ekofeminisme. Berikut ditemukan beberapa penelitian yang meneliti topik serupa yang diambil dari kurun waktu lima tahun.

Penelitian ekofeminisme pernah dilakukan oleh JB (2019) dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, peneliti membahas mengenai konsep ekofeminisme pada teori Francoide D'eaubonne. Novel tersebut menggambarkan upaya penemuan tanaman puspa oleh sejumlah tokoh perempuan seperti Janirah, Raras Prayagung, dan Tanaya Suma, yang merupakan perintis gerakan penyelamatan tanaman puspa karsa. Tujuan upaya ini adalah untuk melindungi tanaman tersebut dari orang-orang yang akan merusaknya. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berupa peran dan posisi tokoh perempuan terlibat dalam upaya penemuan tanaman puspa karsa sebagai bentuk kepedulian terhadap alam.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Nelfita (2020), peneliti menggunakan teori ekofeminisme prespektif Tong yang diaplikasikan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Temuan dari penelitian ini

mengungkapkan beberapa aliran ekofeminisme yang diperkenalkan oleh Tong yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosial. Dalam konteks novel tersebut, ekofeminisme alam mendominasi, sementara ekofeminisme spiritual cenderung lebih sedikit ditemukan. Objek penelitian ini adalah karya penulis laki-laki, yakni Tere Liye.

Sementara itu, Fuadah et al. (2021) melakukan studi tentang ekofeminisme dalam novel-novel karya Afifah Afra, yang mencoba untuk mengkritisi pandangan terhadap perempuan dengan menggunakan pertentangan antara tradisi budaya Jawa dan modernitas, sekaligus mengaitkannya dengan hubungan dan eksploitasi terhadap alam, yang tergambar melalui tiga tokoh perempuan utama: Sriyani dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning*, serta Fahira Azalea dan Rinanti dalam novel *Akik dan Penghimpun Senja*. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh mencakup eksploitasi, persaingan, perdamaian, dan unsur cinta yang diambil dari kedua novel karya Afifah Afra.

Penelitian ekofeminisme dalam sastra juga dilakukan pernah dilakukan oleh Kurniasih (2022). Fokus penelitian pada budaya patriarki yang menghubungkan antara alam dan perempuan, dengan tujuan memahami dengan makna alam dalam konteks alamiahnya kepada manusia. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memberikan wawasan tentang hubungan yang kompleks antara aspek ekologi, gender, dan lingkungan budayanya, yang erat terkait dengan aspek ideologi yang hidup di dalam masyarakat tersebut.

Adapun Solichin & Marwan (2023), pernah melakukan penelitian ekofeminisme yang mengkaji perilaku antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia berdasarkan misi kolonialisme bangsa barat (Amerika) untuk pembangunan industri pertambangan yang dijalankan oleh kaki-tangan kapitalisme pada novel *Tanah Tabu*. Perilaku antroposentrisme tersebut diyakini dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem alam yang ada di Lembah Baliem. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diantaranya PT Freeport Indonesia merupakan pelaku utama dalam mengantroposentrisme kapitalis, yang dilatarbelakangi oleh pembangunan peradaban, lahirnya antroposentrisme kapitalis, motif modernisasi, mengebiri konservatisme, motif konspirasi kolonialisme, dan realisasi pertambangan kapitalisme.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dalam kurun waktu lima tahun terakhir, ditemukan penelitian tentang ekofeminisme dalam karya sastra yang menggunakan perspektif dari berbagai ahli berbeda. Meskipun sama-sama menggunakan karya sastra sebagai objek materialnya, namun belum ditemukan penelitian yang mengulas novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai dampak kerusakan alam bagi masyarakat khususnya perempuan. Hal ini membuat peneliti tertarik mengkaji peran perempuan dalam upaya menjaga alam untuk mencegah dampak yang lebih serius terhadap mereka.

A. Kajian Teori

1. Karya Sastra

Hakikatnya karya sastra adalah refleksi pengetahuan tentang kehidupan yang diperoleh pengarang dari pengamatannya terhadap dunia sekitarnya. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman yang didapatnya dari realitas masyarakat yang termanifestasi melalui peran tokoh dalam dunia yang diciptakannya, kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra berperan sebagai alat untuk menciptakan perasaan yang khusus dan memiliki nilai estetis, serta sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai informasi kepada pembacanya. Sebuah karya sastra lahir dari imajinasi pengarangnya. Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa pengarang selalu hidup dalam konteks waktu dan tempat tertentu, dan terlibat dalam berbagai masalah. Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang terhubung dengan realitas sosial kehidupannya.

2. Novel

Menurut (Nurgiyantoro, 2018) novel merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai media komunikasi. Karya sastra tersebut ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan suatu pesan dari suatu fenomena yang terjadi dalam cerita. Novel dikategorikan sebagai karya fiksi yang membentuk dunia imajinasi karena mengandung sebuah estetika yang menarik pembaca. Novel merupakan bentuk imajinatif dari penulis yang mengungkapkan nilai kemanusiaan dalam suatu tulisan. Karya sastra yang unsur pembentuknya tidak lepas dari kehidupan sosial. Novel

tidak hanya sebagai bentuk hiburan, melainkan sebuah seni yang memiliki estetika tinggi yang disusun oleh penulis. Selain itu, Nurgiyantoro juga menjelaskan mengenai unsur dalam karya sastra.

3. Kerusakan Lingkungan Hidup

Kerusakan lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan yang meliputi kehilangan sumber daya air, udara, dan tanah, kerusakan ekosistem, serta kepunahan flora dan fauna liar. Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan hidup mengacu pada penurunan mutu lingkungan yang ditandai oleh kehilangan sumber daya tanah, air, dan udara, serta kepunahan flora dan fauna liar, serta kerusakan pada ekosistem.

- a. Pencemaran air, di Indonesia, masih ada warga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih secara memadai. (Febrianto, 2020: 18)
- b. Pencemaran tanah, pencemaran tanah dapat terjadi akibat kegiatan manusia yang rutin maupun akibat kelalaian, seperti kebocoran limbah cair atau bahan kimia dari industri atau fasilitas komersial, penggunaan pestisida, masuknya air permukaan yang tercemar ke dalam lapisan sub-permukaan, kecelakaan armada pengangkut minyak, zat kimia, atau limbah, serta pembuangan limbah industri langsung ke tanah tanpa memenuhi standar (*illegal dumping*) (Febrianto, 2020: 19).
- c. Kepunahan hewan, Kerusakan alam seperti hutan menjadi ancaman yang serius bagi satwa yang tinggal di dalamnya. Selain disebabkan oleh bencana, kerusakan alam pun bisa disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab (Febrianto, 2020: 19).

4. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan dua disiplin, yaitu ekologi yang membahas mengenai pada permasalahan alam dan lingkungan dan feminisme yang membahas mengenai masalah gender atau lebih tepatnya pada ranah perempuan. Kemunculan ekofeminisme dianggap karena pendekatan konsep feminis lain terhitung gagal untuk menjelaskan keadaan korban dari pemikiran barat, sehingga manifestasi ekofeminis dari segi gaya hidup saja. Maka dalam ekofeminisme diharapkan agar masyarakat tidak lagi konsumtif dan memiliki kemampuan bertahan serta memiliki kehendak sendiri atas perekonomian di tempat mereka hidup. Sebagai suatu gerakan sosial dan suatu pemikiran, ekofeminisme mendorong adanya upaya manusia untuk memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Seperti halnya dengan perempuan, alam bukan benda mati yang hanya berdiam diri, bukan objek yang bisa di dominasi dan eksploitasi. Adanya keterlibatan antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam yang dilihat dari kultur ekonomi, sosial, bahkan politik. Selayaknya perempuan alam juga hidup. Alam juga bisa marah, seperti emosional seorang perempuan ketika mendapatkan diskriminasi pada dirinya.

5. Ekofeminisme Vandana Shiva

Ekofeminisme adalah teori yang menghubungkan antara perempuan dan alam. Istilah ini muncul untuk membangkitkan peran perempuan dan semua kaum tertindas agar kembali sadar dan bergerak untuk pemulihan lingkungan sekitar dengan bekerja sama satu sama lain. Ekofeminisme menyatukan banyak perspektif untuk memperjuangkan kesetaraan, tidak hanya sesama manusia namun

sesama makhluk bumi lainnya untuk layak hidup dan mencapai keseimbangan sejati. Perempuan yang tinggal di negara berkembang lebih banyak menggantungkan hidupnya pada hasil sumber daya alam. Oleh karena itu, mereka merupakan pihak yang paling dirugikan dari kerusakan alam. Dalam hal ini kaum perempuan semakin bertambah miskin karena mereka kehilangan sumber penghasilan dan penghidupannya yang biasa didapatkan dari alam (Shiva, 1997: 7).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 51) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menganalisis objek secara alamiah. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Jenis penelitian ini menjawab beberapa fenomena yang didapatkan dari objek material yaitu novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo. Objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu Faruk (2012: 23). Peranan Vandana Shiva sebagai perempuan yang ikut serta dalam upaya melindungi alam. Pendekatannya menggabungkan konsep feminisme dengan kesadaran akan lingkungan, menyoroti keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam.

PEMBAHASAN

1. Dampak Kerusakan Alam bagi Perempuan

a. Dampak Pencemaran Air bagi Perempuan

Air merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, salah satu sumber daya yang banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, bersih-bersih dan lain sebagainya. Pencemaran air dapat menghambat aktivitas manusia. Air yang tercemar sudah tidak dapat digunakan, karena bahan kimia yang tercampur di dalamnya sangat berbahaya bagi kesehatan. Pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menggambarkan permasalahan terkait pencemaran air yang disebabkan oleh pertambangan emas. Kutipan berikut yang menjelaskan air sungai menjadi keruh karena terjadi longsor tanah akibat galian pertambangan emas.

...Sungai mereka lebih pekat dari susu cokelat, begitu pula muaranya. Air sungainya enggan mengalir ke laut karena air di muara mengental tertutup guguran tanah bekas penggalian liar yang sudah bercampur zat kimia (Purnomo, 2023: 40-41).

Pada kutipan di atas menjelaskan pencemaran air yang terjadi di sungai. Aliran air menuju laut terhambat oleh endapan tanah bekas pertambangan. Penambangan sering kali mengakibatkan erosi pada tanah dan menimbulkan endapan. Pencemaran air membuat kualitasnya berubah dan tidak dapat dipergunakan lagi. Sehingga perempuan harus mencari sumber air bersih lainnya untuk dapat melakukan tugasnya. Pencemaran air membuat perempuan bekerja dua kali.

b. Dampak Kerusakan Tanah bagi Perempuan

Kerusakan alam tidak hanya berdampak pada air, namun juga berdampak pada tanah. Dalam proses penambangan biasa menggunakan bahan peledak seperti bom untuk mempercepat galian pada tanah. Tanah yang terkontaminasi merkuri menjadi tidak subur dan menghambat pertumbuhan vegetasi air. Selain

itu, pencemaran merkuri pada tanah juga berpotensi menyebabkan keracunan hingga kematian pada hewan yang memakan tumbuhan yang tumbuh pada tanah tersebut. Dampak pencemaran merkuri pada tanah juga bisa mempengaruhi kualitas air di sekitarnya (Sugiana et al., 2023: 4225). Hal ini diungkapkan dalam kutipan di berikut.

...Bom yang dua hingga tiga kali sehari diledakkan pasti berdampak pada tanah. Tanah menjadi sangat ringkih. Pernah ada satu masa ketika tanah aspal sepanjang satu kilometer ambles tak tertolong... (Purnomo, 2023: 78-79).

Kutipan di atas menjelaskan kerusakan tanah yang disebabkan oleh aktivitas penambangan dengan menggunakan peledak yang mengandung bahan kimia. Tentu hal ini sangat merugikan masyarakat yang hidupnya bergantung pada penghasilan perkebunan. Mereka akan mengalami kesulitan karena tanah yang biasa ditanami dengan buah-buahan dan sayuran tidak lagi dapat digunakan, karena tanahnya sudah kehilangan kesuburan. Bahkan jika tanah tersebut masih dipaksa ditanami, buah dan sayur yang dihasilkan menjadi tidak sehat untuk dikonsumsi.

c. Dampak Kepunahan Hewan bagi Perempuan

Kepunahan hewan menjadi salah satu isu dalam krisis lingkungan. Ketika lingkungan tidak lagi menyediakan tempat yang nyaman bagi kehidupan, binatang akan mencari tempat lain untuk bertahan hidup. Gangguan pada keseimbangan ekosistem alam dapat mengakibatkan kepunahan binatang (Rismawati & Isnaniah, 2023: 69). Hewan-hewan yang hidup di sekitar daerah terdampak akan mengalami kepunahan. Pencemaran air dan kerusakan tanah menjadi salah satu penyebab kepunahan hewan. Mereka mencari makan dan minum dari alam, mereka

bergantung hidup pada tumbuhan dan air di sungai maupun di laut. Pada kutipan berikut menjelaskan dampak pencemaran air terhadap hewan.

..."Kong dulu ada kuala di bawah sini, ini dulu kuala pe air paling bersih memang. Jernih, banyak orang ambe air di sini. Hewan-hewan asli Sulawesi banyak hidup di sini. Mar sekarang kalau Ibu Bapak mau suka turun ke itu kuala, depe air so kering Hewan asli Sulawesi so nyanda ada lagi. Mereka nimau tinggal di sini karena nyanda ada sumber kehidupan lagi. Air so tacemar, tanaman so mati. Hanya masalah waktu saja dorang manusia di sini juga akan ikut mati (Purnomo, 2023: 78).

Kutipan di atas menjelaskan kepunahan hewan disebabkan oleh pencemaran dan kekeringan air. Hewan-hewan tersebut tidak dapat bertahan hidup akibat kekurangan air, karena air merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Kondisi lingkungan sangat berdampak besar bagi kehidupan hewan. Kerusakan alam menjadi ancaman serius bagi satwa yang mendiami lingkungannya. Dampak dari kerusakan alam terhadap habitat satwa mencakup kehilangan tempat tinggal, kekurangan sumber makanan, risiko kepunahan, serta berkurangnya keanekaragaman hayati (Webmaster, 2020).

2. Peran Perempuan

a. Kontribusi Perempuan dalam Mempertahankan Tanahnya

Perempuan menjadi tokoh utama dalam gerakan ekofeminis. Situasi ini tidak hanya berdasarkan posisi perempuan dalam lingkungan, tetapi juga karena kerusakan alam dan dampaknya terhadap perempuan yang terjadi secara bersamaan (Arni & Nur, 2021:6). Perempuan banyak membantu kaum laki-laki dalam upaya menghalangi perusahaan tambang masuk ke area pertambangan. Dalam kutipan berikut membuktikan keikutsertaan perempuan dalam persiapan penolakan perusahaan tambang di pulau Sangihe.

...Para laki-laki mempersiapkan senjata mereka, perempuan-perempuan tidak mau kalah menyiapkan kerikil dan batu yang lebih besar untuk melempari kendaraan kelas berat itu, seolah-olah semua itu dapat menghancurkan sang penguasa jalanan tersebut (Purnomo, 2023: 59).

Kutipan di atas menunjukkan perempuan mengambil peran untuk ikut terlibat perlawanan secara langsung dengan pihak perusahaan. Di sini perempuan membantu kaum laki-laki untuk menyiapkan senjata yang akan digunakan dalam perlawanan kepada pihak perusahaan. Mereka tidak memperdulikan resiko yang akan terjadi jika ikut terlibat dalam perlawanan secara langsung. Perempuan memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga kelestarian alam tempat tinggalnya. Solidaritas antara semua pihak diperlukan untuk mencapai tujuan lingkungan yang berkelanjutan, mengingat hubungan yang tak terpisahkan antara alam dan manusia (Maulana & Supriatna, 2019). Masyarakat saling bahu-membahu untuk mewujudkan tujuannya dalam melindungi alam Sangihe.

b. Kepemimpinan Perempuan

Perempuan yang biasanya dianggap sebagai makhluk lemah dan bergantung pada laki-laki. Pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang kuat, mampu memimpin aliansi, serta berani berargumentasi di depan massa. Hal ini justru bertolak belakang dengan budaya patriarki yang melarang perempuan untuk berkecimpung pada gerakan seperti ini. Shalom dan Ibu Agatha menunjukkan adanya kekuasaan dan posisi yang berpengaruh untuk menunjukkan eksistensi perempuan. Perempuan cenderung lebih aktif dalam usaha meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal mereka. Kualitas feminin memiliki potensi yang

signifikan dalam merawat kelestarian lingkungan dan keberlangsungan seluruh isi planet bumi (Suliantoro & Murdiati, 2019: 72).

1. Konseptor

Kerusakan pada alam menjadikan perempuan sebagai kelompok yang sangat terdampak. Mereka akan mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, kehilangan akses terhadap sumber pangan dari hutan, serta mengalami kesulitan dalam melakukan tugas rumah tangga seperti mencuci dan mandi ketika sumber air terganggu oleh aktivitas tambang. Hubungan antara perempuan dan lingkungan sangat erat. Ketika perempuan membutuhkan sayuran untuk kebutuhan pangan, mereka akan mencari dan mengambil dari hutan. Ketika ketersediaan air terganggu, perempuan akan kesulitan mencari sumber air untuk mencuci, mandi, dan kebutuhan sehari-hari rumah tangga (Shiva, 1997: 7). Kutipan berikut ini menjelaskan keterlibatan Shalom dalam berbagai aksi yang dilakukan untuk menolak pertambangan.

Sementara Shalom, dia berlari diantara kaki yang di topang Berto dan Eben dengan kaku Ari Najah dan Bu Agatha. Dia pemikir taktis, meskipun kadang agak komedi. Di waktu yang sama, dia juga otot yang menggerakkan para perempuan dengan jiwa muda dan semangatnya. Shalom adalah mercusuar di lautan penuh badai ini (Purnomo, 2023: 168).

Pada kutipan di atas menunjukkan kecerdasan Shalom yang selalu memberikan ide-ide untuk aksi-aksi yang akan dilakukan berikutnya, meski kadang aksi tersebut dirasa tidak masuk akal oleh orang-orang sekitarnya. Namun, beberapa rencana Shalom berhasil dilaksanakan. Shalom memang dikenal sebagai perempuan cerdas. Ia merupakan perempuan asli Sangihe, sejak lahir ia merasakan kasih sayang alam Sangihe. Mereka makan makanan hasil dari tanah

dan lauk ikan dari laut Sangihe. Bagi Shalom Sangihe telah memberi kehidupan padanya.

2. Penggerak

Selain Shalom, perempuan lainnya yang banyak berkontribusi dalam perjalanan aksi penolakan perusahaan tambang adalah Ibu Agatha. Ia aktif mengikuti aliansi Selamatkan Pulau Kami, untuk ikut menolak adanya perusahaan tambang. Keberaniannya untuk berbicara di depan umum bahkan dengan pihak-pihak kepolisian, membuat Ibu Agatha sering menjadi pemimpin demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat. Suara lantanginya mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk bersama-sama menolak adanya pertambangan yang dapat merusak alam Sangihe. Selain itu, ia juga sering memberikan nasihat kepada para pejuang untuk tidak menyerah begitu saja. Berikut kutipan dialog antara Ibu Agatha dan pihak kepolisian yang sedang bernegosiasi tentang alat-alat berat yang mulai masuk ke kawasan tambang, yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

"Permintaan kami jelas, Pak. Kalau Pak Polisi ditugaskan untuk mengawal alat berat ini, maka kami mau melihat surat perintahnya. Itu saja. Jika Bapak sekalian tidak dapat menunjukkan surat perintah pengawalan, maka kami juga tidak akan membukakan jalan." Ibu Agatha bicara dengan tegas kepada polisi yang dihadapinya (Purnomo, 2023: 61).

Kutipan di atas memperlihatkan keberanian Ibu Agatha dalam menghadapi pihak kepolisian yang mengawal alat berat dari perusahaan. Ia berusaha berbicara baik-baik dengan pihak kepolisian terkait surat perintah dari perusahaan. Karena pertambangan bukan suatu hal yang kecil, hal tersebut berdampak pada masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh sebab itu Ibu Agatha menanyakan hal

tersebut. Tindakan ini dapat membuat pihak perusahaan berfikir dua kali untuk tetap maju. Salah satu Tindakan yang bisa menghambat terlaksananya pertambangan.

c. Gerakan Perlawanan

Perempuan-perempuan Sangihe membentuk sebuah gerakan perempuan. Gerakan perlawanan perempuan ini didasarkan pada ketidakrelaan mereka melihat tanahnya dirusak oleh perusahaan asing. Potensi perempuan dalam melaksanakan peran penyelamatan diikuti posisi penting oleh perempuan-perempuan berpengaruh dalam lingkungan di mana ia berada. Pembentukan suatu kelompok dilatarbelakangi keinginan serta tujuan yang sama, seperti halnya pada perempuan-perempuan sangihe yang mengumpulkan 45 perempuan untuk bersama-sama melawan perusahaan penambangan. Dibuktikan pada dua kutipan berikut.

Di pertemuan berikutnya yang diadakan di Bowone seminggu kemudian, sudah terkumpul 45 perempuan yang sepakat akan melakukan perlawanan. Empat puluh lima orang tersebut akan menggugat izin lingkungan perusahaan di Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado, sementara yang lainnya akan mempersiapkan diri menjadi saksi atau melakukan tuntutan lain jika diperlukan. Keempat puluh lima perempuan itu berusia antara 19 sampai 72 tahun. Mereka adalah perempuan-perempuan Sangihe, orang yang akan terdampak paling awal jika alam rusak (Purnomo, 2023: 67).

Dalam kutipan di atas membahas mengenai rencana pengajuan ke pengadilan. Rencana kali ini akan dilakukan oleh 45 perempuan Sangihe. Mereka akan mengikuti beberapa persidangan tuntutan pencabutan izin pertambangan. Hal ini dilakukan melihat perempuan memiliki potensi untuk diterima pengajuannya. Karena perempuan dianggap dapat menarik simpati penegak hukum di pengadilan tersebut. Selain itu emosi perempuan lebih stabil dibanding laki-laki. Jika terjadi

keputusan yang tidak diinginkan perempuan masih dapat menahan emosinya. Selain itu, Perempuan, yang biasanya bertanggung jawab atas tugas domestik yang lebih banyak, memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap kerugian dan bahaya akibat kerusakan alam. Oleh karena itu, mereka memerlukan perlindungan hukum yang lebih besar (Suliantoro & Murdiati, 2019: 158).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo mengungkapkan bahwa terdapat kerusakan alam yang mencakup pencemaran air, kerusakan tanah, kepunahan hewan. Kerusakan alam tersebut diakibatkan oleh aktivitas pertambangan yang banyak menggunakan bahan kimia. Hal itu yang menyebabkan tercemarnya lingkungan sekitar tambang. Dampak dari kerusakan alam sangat dirasakan bagi masyarakat Sangihe, yang sangat bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan mereka. Dalam hal ini perempuan harus menanggung beban lebih besar akibat kerusakan alam. Pencemaran air membuat perempuan kesulitan dalam melakukan kewajibannya dalam rumah, serta kerusakan tanah dan kepunahan hewan membuat mereka kehilangan sumber pangannya sehari-hari. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk melindungi keindahan alamnya. Kerusakan alam berdampak besar bagi perempuan, karena di dalam rumah perempuan yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adanya dampak dari kerusakan alam memicu munculnya aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan. Keinginan untuk melindungi alam sama kuatnya seperti naluri seorang ibu yang ingin melindungi anaknya. Perempuan, yang sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan bergantung pada laki-laki, menunjukkan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* bahwa mereka tidak akan tinggal diam jika tanah kelahiran mereka terancam oleh perusahaan asing. Mereka turut berpartisipasi dalam segala upaya untuk menolak adanya pihak yang ingin merusak keindahan alam Sangihe.

B. Saran

Bagi peneliti yang ingin mengkaji novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Pada novel tersebut memuat banyak konflik mengenai isu lingkungan yang dapat dikaji dengan menggunakan perspektif lainnya lebih mendalam.